

**KAJIAN SEMIOTIKA KARYA TYLER MITCHELL  
PADA SAMPUL MAJALAH VOGUE EDISI  
SEPTEMBER 2018**

Andhika Dian Kartika Candra  
Irwandi  
Pamungkas Wahyu Setiyanto  
Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta  
Alamat: Jl.Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Tlp. 081615558115  
Surel: [Andhika05candra@gmail.com](mailto:Andhika05candra@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji karya dari fotografer Tyler Mitchell dengan objek Beyonce sebagai model yang diterbitkan oleh majalah Vogue edisi September 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan denotasi, konotasi, dan mitos yang meliputi imaji visual, pesan, dan makna yang terdapat pada karya foto. Dengan menggunakan landasan teori semiotika Roland Barthes, kajian foto ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan observasi. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana kesetaraan ras yang akan ditampilkan oleh Tyler Mitchell sebagai fotografer dengan membaca tanda menggunakan teori konotasi Roland Barthes. Pada sampul majalah Vogue edisi September 2018, peneliti beranggapan bahwa Tyler Mitchell sebagai fotografer ingin mematahkan stigma tentang seseorang dengan kulit hitam tidak selalu dalam strata sosial rendah. Tyler Mitchell menampilkan seorang model berkulit hitam yang duduk dengan pose ala bangsawan dan memakai busana seperti bangsawan pada era Victoria (1837-1901), ditambah dengan aksesoris kepala dimana melambangkan status sosial bagi wanita Eropa khususnya Inggris. Pada karya ini Tyler mengubah aksesoris kepala tersebut identik dengan Afrika yang asri dan banyak ditumbuhi pepohonan.

**Kata kunci:** Semiotika, Kesetaraan Ras, Tyler Mitchell

**ABSTRACT**

**Tyler Mitchell's Semiotic Analysis On the Cover of Vogue Magazine September 2018 Issue.** *This study examines the work of photographer Tyler Mitchell with Beyonce as a model published by the September 2018 issue of Vogue magazine. This study aims to find denotations, connotations, and myths that include visual images, messages, and meanings contained in photographic works. By using the theoretical basis of Roland Barthes' semiotics, this photo study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of literature study and observation. In addition, this study also aims to see how racial equality will be displayed by Tyler Mitchell as a photographer by reading signs using Roland Barthes' connotation theory. On the cover of the September 2018 issue of Vogue magazine, researchers assume that Tyler Mitchell as a photographer wants to break the stigma about someone with black skin who is not always in a low social strata. Tyler Mitchell features a black model who sits in a royal pose and wears clothes like royalty in the Victorian era (1837-1901), coupled with head accessories which symbolize social status for European women, especially England. In this work, Tyler changes the head accessories to be identical to Africa, which is beautiful and full of trees.*

**Keywords:** Semiotics, Racial Equality, Tyler Mitchell

## PENDAHULUAN

Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis (Assegaf, 1983:127). Majalah terdiri dari lembaran kertas berisi teks dan gambar yang dicetak pada lembar kertas glossy dan dibentuk menjadi buku. Selain memuat artikel, majalah adalah terbitan yang memuat berita, foto, ulasan, ilustrasi dan unsur lain yang mewarnai isi majalah. Biasanya diterbitkan terus menerus dan pada jeda waktu tertentu, seperti mingguan, bulanan, dan sebagainya (Collage, 2008:185).

Majalah memiliki banyak jenis tema yang dikategorikan berdasarkan artikel yang dimuatnya, seperti majalah olahraga, majalah berita politik, majalah bisnis dan ekonomi, hingga majalah bertemakan gaya hidup seperti majalah *fashion*. Menurut kutipan dari situs *fashion Internasional Women's Wear Daily*, *fashion* adalah gaya populer yang mencangkup pakaian, sepatu, aksesoris dan riasan yang menjadi tren khas dan gaya dalam berpenampilan. *Fashion* merupakan upaya untuk menyampaikan gaya terbaru dan kreativitas desainer di industri tekstil. Dikatakan oleh Adhitia, Rozaq, dan Apriyanto (2019: 62) bahwa *fashion* tidaklah sekadar

berupa hal pakaian dan aksesorisnya saja, akan tetapi mencakup pula benda-benda fungsional yang dipadukan dengan elemen-elemen desain yang rumit dan tidak lazim yang bermuara pada penguat identitas si pemakai, sekaligus menampilkan kesan tertentu.

Jenis majalah yang fotonya akan dikaji adalah jenis majalah *fashion*, yaitu Vogue Amerika. Majalah Vogue adalah majalah *fashion* yang memuat konten fotografi seperti *fashion retail*, *glamour*, produk, maupun *portrait*. Vogue adalah majalah gaya hidup dan mode Amerika Serikat yang diterbitkan secara bulanan di 23 negara oleh Conde Nast. Vogue berhasil mencetak sejarah untuk pertama kalinya di saat kolaborasi antara Beyonce dengan Tyler Mitchell.

Tyler Mitchell adalah seorang fotografer dan pembuat film asal Amerika keturunan Afrika. Berbekal gelar dari Tisch School of Art di NYU, Tyler telah membuat nama untuk dirinya sendiri dalam fotografi dengan bekerja bersama klien internasional. Basis pelanggannya termasuk Marc Jacobs, Mercedes Benz, Vogue, Nike, dan Ray Ban. Tyler pertama kali menjadi terkenal karena menerbitkan '*El Paquete*', sebuah buku fotografi yang diterbitkan sendiri pada tahun 2015 yang menangkap kehidupan

budaya *Skateboarding* di Cuba. Sejak itu, majalah terkenal memintanya untuk mengerjakan *photoshoot* mereka. Tyler berhasil memotret sampul edisi khusus majalah Vogue pada bulan September 2018, yang sejak majalah Vogue berdiri belum pernah ada fotografer berkulit hitam.

Tyler menjadi fotografer muda dan berkulit hitam pertama yang memotret *photoshoot* untuk sampul majalah Vogue. Tyler dipilih sendiri oleh Beyonce, yang pada saat itu menjadi model majalah Vogue edisi September 2018. Menurut Beyonce begitu banyak seniman muda yang berbakat seperti Tyler, namun tidak memiliki wadah untuk menyalurkan talentanya (vogue.com).

Dipilihnya Tyler Mitchell dengan karyanya yaitu sampul majalah Vogue edisi September 2018 sebagai objek penelitian dikarenakan, keresahan dan juga pengalaman yang dialami oleh peneliti terkait penghinaan diri mulai dari masalah warna kulit hingga bentuk fisik. Keresahan ini juga yang dirasakan oleh Tyler sebagai fotografer berkulit hitam, meskipun Tyler telah diberkati dengan pendidikan yang memberinya kebebasan dan kemampuan untuk berpergian, Tyler tahu betul bagaimana kebebasan ini secara historis ditolak untuk orang kulit hitam (*Artforum international*

*Magazine*). Keresahan inilah yang dirasa memiliki kemiripan dengan apa yang dialami oleh Tyler sebagai fotografer berkulit hitam asal Amerika keturunan Afrika tersebut. Kolaborasi keduanya antara Beyonce dan Tayler Mitchell membawa inspirasi dan pesan bagi persamaan ras.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, Adapun rumusan masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Apa pesan denotasi dan konotasi pada karya foto Tyler Mitchell dalam majalah Vogue edisi September 2018.
2. Bagaimana mitos yang ditampilkan pada karya foto Tyler Mitchell dalam majalah Vogue edisi September 2018.

Semiotika berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika pertama kali dikembangkan dan digunakan secara luas dalam pengkajian sistem tanda. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda (Zoest, 1993:18). Tanda didefinisikan sebagai sesuatu berdasarkan konvensi sosial yang telah ditetapkan sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari

berbagai objek, peristiwa, dan semua budaya yang membentuk tanda (Sobur, 2001).

Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai penanda dengan makna yang signifikan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, karena tanda itu benar-benar ada di suatu tempat pada waktu tertentu. Jadi untuk menjelaskan sesuatu tidak perlu deskripsi panjang, karena suatu tanda bisa menjelaskan semuanya.

Hidayat (dalam Sobur, 2015: 107) menyatakan bahwa bidang semiotika atau semiologi mempelajari fungsi tanda dalam sebuah teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks dan menangkap pesan yang dikandungnya. Dengan kata lain, semiotika berperan untuk menyelidiki kode-kode yang dipasang oleh pengarang sehingga pembaca dapat memasuki ruang makna yang tersimpan.

Semiotika dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman semiotika yang mengacu pada teori Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern. Ferdinand de Saussure membagi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan

konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam sebuah karya. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai.

Teori semiotika Roland Barthes dikembangkan dari teori penanda-petanda yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure. Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu Denotasi dan Konotasi. Roland Barthes mendefinisikan semiotika sebagai semua sistem tanda, apapun bentuknya, baik itu kata, gambar, gerak tubuh, objek, dan berbagai bentuk lainnya. Barthes mengklasifikasikan semiotika dalam dua tahap yang disebut *two orders of signification*. Dua tahap ini terdiri dari *first order of signification* yaitu tahap denotasi dan *second order of signification* yaitu tahap konotasi.

Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi. Detail-detailnya berbeda dari satu medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait masih tetap ada (Danesi, 2010:43).

Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif. Dan tentu saja, semua teks dan genre media massa

didasarkan atas konotasi, karena semuanya dirancang untuk membangkitkan makna yang signifikan secara budaya (Danesi, 2010: 44)

Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama sebagai hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal atau Barthes menyebutnya dengan Denotasi. Denotasi adalah makna yang paling jelas dan nyata dari sebuah tanda. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek.

Konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai budaya. Konotasi memiliki makna subjektif yang mengandung pilihan kata. Misalnya, kata “makan garam” bisa bermakna sudah berpengalaman.

Tahap signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos. Mitos (*myth*) adalah cara budaya menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai satu dominasi. Fiske (Sobur, 2015: 128) membagi mitos menjadi dua, yaitu mitos

primitif yang berbicara tentang takhayul, mengenai hidup dan mati, tentang dewa dan sebagainya. Kemudian ada mitos masa kini yang membicarakan tentang kehidupan dan budaya manusia, misalnya tentang maskulinitas, feminitas, kesuksesan dan sains.

### **1. Denotasi**

Makna denotatif adalah makna yang ada pada setiap leksem atau kata. Dengan kata lain, denotasi merupakan tanda yang menghasilkan makna yang jelas. Denotasi sering diartikan sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, dan terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi, yang secara tradisional disebut sebagai denotasi, biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap (Rusmana, 2014:200).

Denotasi dapat juga dijelaskan sebagai kata yang tidak memiliki arti lain atau arti tambahan. Denotasi bersifat langsung dimana tanpa perlu penafsiran terlebih dahulu, makna tertentu yang terkandung dalam suatu tanda bersifat objektif, karena bersifat umum. Makna denotasi biasa digunakan untuk karya tulis yang bersifat ilmiah. Dari pengertian tersebut dapat diambil contoh mendenotasikan kata “mawar” yang berarti sejenis tanaman dalam

ketegori bunga yang memiliki duri pada batang dan kelopak bunga yang berlapis-lapis.

## **2. Konotasi**

Menurut Barthes, konotasi adalah proses menyisipkan atau melapiskan makna kedua pada pesan fotografis, yang berlangsung dalam beberapa fase berbeda yang terdiri dari tindakan teknis, pemingkaiian dan pada akhir proses pengkodean analog fotografis.

Konotasi dalam semiotika seringkali memiliki muatan perasaan dan nilai tertentu yang akhirnya tidak dapat sama satu dengan lainnya. Konotasi mampu menghasilkan makna yang beragam, dikarenakan konotasi tak jarang sangat subjektif. Makna konotasi harus di pelajari dan dikuasai berdasarkan pengalaman keberbahasan dan pemakaiannya (Parera, 2004:98).

Menurut Barthes (1977:21-25) terdapat prosedur-prosedur konotasi khususnya menyangkut fotografi, antara lain: (1) *trick effect*, (2) *pose*, (3) *objects*, (4) *photogenia*, (5) *aestheticism*, (6) *syntax*. Pada tahap pertama yakni *trick effect* misalnya dengan memadukan dua gambar sekaligus secara artifisial pada saat yang sama. Dalam pengertiannya dapat mencangkup mengenai teknik memanipulasi foto baik dengan tujuan maupun tidak, yang seolah-

olah foto asli maupun hanya rekayasa semata.

*Pose* tampak pada sebuah foto yang kemudian memunculkan makna konotasinya. *Pose* lebih mengarah pada subjek dalam foto misalnya dengan mengatur arah pandangan mata atau cara duduk dari seorang subjek.

*Object* atau objek memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan konotasi misalnya melalui pemilihan atau penataan objek-objek tertentu (rangkaiian bunga misalnya, dapat merujuk kepada makna keindahan dan feminin). Objek akan memiliki arti yang tergantung pada objek itu sendiri maupun posisinya dalam sistem pertandaan.

*Photogenia* atau fotogenia berbicara tentang pencahayaan dalam konteks teknik fotografi misalnya dengan cara mengatur eksposur, pencahayaan, manipulasi teknik cetak, kecepatan dan warna. Pencahayaan dapat memiliki arti yang berbeda bahkan dengan latar belakang yang sama.

*Aestheticism* atau estetika, berkaitan dengan komposisi foto secara keseluruhan, maka dapat ditemukan makna tertentu. Dengan menyusun elemen dalam sebuah foto dapat menimbulkan makna lain.

## **3. Mitos**

Kata “mitos” berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang artinya kata-kata wicara. Mitos adalah cara budaya menjelaskan atau memahami aspek-aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam. Mitos dianggap sebagai “teori naratif” nyata tentang dunia. Mitos adalah produk dari kelas sosial yang sudah dominan. Mitos primitif, misalnya tentang hidup dan mati, manusia dan dewa, takhayul dan sebagainya. Kemudian mitos masa kini, misalnya tentang femininitas, maskulinitas, politik, sosial, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Lappe dan Collins, mitos dipahami sebagai “sesuatu yang umumnya diyakini benar, tetapi sebenarnya bertentangan dengan kebenaran”. Meski pendapat ini belum bisa diklaim kebenarannya dan disetujui oleh masyarakat, namun mitos yang mereka bicarakan adalah jenis mitos modern. Dalam bukunya “Mytology”, Rahardjo (dalam Sobur, 2016:128), Fernand Comte membagi mitos dalam dua kategori, yaitu mitos tradisional dan mitos modern. Mitos tradisional dikaitkan dengan alam gaib, spiritual dan takhayul. Mitos modern dibentuk oleh gejala-gejala yang muncul di masyarakat saat ini seperti fenomena politik, olahraga, sinema, televisi dan surat kabar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif sendiri digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai dan ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisa data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Langkah awal yang diambil dalam penelitian ini adalah mengamati karya-karya Tyler Mitchell di majalah Vogue edisi September 2018. Majalah Vogue edisi September 2018 ini merupakan edisi spesial dengan model Beyonce. Terdapat 10 karya Tyler Mitcell yang di muat dalam majalah tersebut dua diantaranya merupakan sampul majalah. Langkah selanjutnya adalah memfokuskan penelitian pada karya foto Tyler Mitchell yang terdapat pada sampul majalah Vogue. Setelah mengerucutkan populasi yang diteliti, kemudian ditentukan sampel yang akan diambil dengan teknik *purposive*

*sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan adanya pertimbangan karakteristik atau ciri-ciri tertentu.

Setelah menentukan foto yang menjadi objek penelitian, dilakukan kajian pustaka dari literatur-literatur berupa buku, jurnal, majalah, dan laman internet yang memuat informasi mengenai karya-karya Tyler Mitchell dan Kolaborasinya dengan penyanyi Beyonce. Data yang sudah di dapatkan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan korelasi yang mempengaruhi tanda dari karya foto tersebut.

Pada teknik pengumpulan data ini, dilakukan pencatatan terhadap temuan-temuan yang didapatkan selama mengamati karya Tyler Mitchell. Dalam hal ini pencatatan dilakukan dalam situasi alamiah dengan mengamati detail karya-karya foto Tyler Mitchell. Karya-karya foto tersebut berupa sampul majalah yang di dapatkan dari situs resmi majalah Vogue.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan data statistik melainkan penafsiran data yang dilakukan dengan menganalisis karya foto dan akan disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan jenis

penelitian yang bersifat kualitatif. Langkah pertama dari penelitian ini adalah mengumpulkan data karya foto sampul dan isi majalah Vogue karya Tyler Mitchell dengan objek Beyonce dari situs web resmi majalah Vogue.

Data berupa tulisan diperoleh dari studi literatur dan observasi terhadap karya yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan permasalahan yang akan dijawab maka data-data yang harus ditemukan adalah informasi yang berhubungan dengan biografi Tyler Mitchell dan Beyonce serta foto sampel dari 10 karya foto Tyler Mitchell akan dikaji dengan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos



Gambar 1  
Sampul Majalah Vogue Edisi September 2018

(Sumber: <https://www.vogue.com/article/beyonce-september-issue-2018> diakses pada 31 Agustus 2021, pukul 20.19 WIB )

### **1. Denotasi**

Foto diatas merupakan karya fotografer Tyler Mitchell dengan objek Beyonce yang digunakan sebagai



sampul majalah Vogue edisi September 2018. Terlihat Beyonce sedang duduk mengenakan dress berwarna putih bergaya Victorian milik Gucci dengan pose 3/4. Pada posisi 3/4 ini akan memutar bidang imajinasi pada wajah model lebih banyak menghadap ke salah satu sisi, sehingga posisi wajah tampak lebih cenderung menghadap ke satu sisi. Dengan sebagian ciri tampilan visual model, salah satu sisi wajah akan jauh lebih sempit dari pada sisi wajah yang lain. Bagian telinga terletak jauh dari gambar yang terekam dalam lensa, sehingga biasanya sudah tidak terlihat dalam bingkai foto.

Beyonce mengaplikasikan riasan yang natural tidak terlalu berlebihan yang dipadukan dengan warna kulitnya yang eksotis. Ekspresi yang ditunjukkan datar namun tatapan tetap tajam, kepala Beyonce dihiasi dengan hiasan kepala berukuran besar yang terbuat dari bunga segar seperti mawar, angrek dan peoni. Mahkota bunga yang dikenakan Beyonce dibuat oleh toko bunga asal Inggris, yaitu Rebel Rebel yang telah berpengalaman membuat *headpiece* baik untuk keperluan *photoshoot* maupun *fashion show*. Background yang ditampilkan berwarna putih polos dengan kain yang dibentangkan, ditambah dengan *shadow* yang keras agar hasil foto

terlihat lebih berdimensi.

## 2. Konotasi

Foto diatas merupakan karya Tyler yang dijadikan salah satu sampul oleh majalah Vogue. Dalam sampul tersebut terdapat beberapa teks sebagai pendukung ataupun *headline* pada majalah tersebut. Judul dari majalah Vogue yang terletak pada bagian atas majalah berwarna emas dengan jenis *font serif*, *serif* adalah salah satu jenis *font* dengan ciri khas terdapat garis kecil di sudut akhir tiap hurufnya. Jenis *font serif* ini memberi kesan klasik dan elegan.

Salah satu teks yang terdapat pada sampul tersebut adalah "*Everyone's Voice Count*" yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti, setiap orang memiliki hak suara. Suara yang dimaksud secara harfiah bukan bunyi melainkan setiap orang memiliki hak suara yang sama. Sebagai manusia tentu saja semua memiliki hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup yang tidak hanya diperuntukan bagi ras kulit putih, ras kulit hitam pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Idealnya, setiap manusia memiliki hak dan kesempatan yang setara dengan lainnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Beyonce dalam wawancaranya bersama Vogue.

Dalam wawancaranya bersama Vogue, dikutip dari website resmi [www.vogue.com](http://www.vogue.com) yang diakses pada 31 Agustus 2021, Beyonce menyampaikan bahwa ketika dirinya berumur 21 tahun Beyonce diberitahu bahwa sulit baginya untuk masuk ke dalam sampul majalah karena orang kulit hitam tidak menjual. Jelas itu telah terbukti sebagai mitos, oleh sebab itu Beyonce ingin bekerja bersama dengan Tyler Mitchell fotografer brilian berusia 23 tahun yang juga merupakan kulit hitam Afrika-Amerika.

Menurut Beyonce penting baginya untuk membantu membuka pintu bagi seniman muda. Ada begitu hambatan budaya dan sosial untuk masuk, sehingga dia ingin melakukan apa yang dia bisa untuk menyamakan kedudukan, untuk menyajikan sudut pandang berbeda bagi orang-orang yang mungkin merasa suara mereka tidak penting.

Beyonce merasa diberikan kesempatan dan dia melakukan semua yang dia bisa untuk memberikan kesempatan bagi generasi berbakat selanjutnya. Menurut Beyonce dalam wawancaranya bersama Vogue, jika seseorang berada di posisi yang kuat terus memperkerjakan dan memilih orang-orang yang terlihat seperti mereka, berasal dari lingkungan yang sama, mereka tidak akan pernah

memiliki pemahaman yang lebih baik. Mereka akan memperkerjakan model yang sama, menampilkan aktor yang sama berulang-ulang dan orang dengan kulit hitam akan kalah. Setiap orang memiliki suara. Suara setiap orang penting, dan setiap orang memiliki kesempatan untuk melukis dunia dari sudut pandang mereka sendiri.

Salah satu teks yang juga terdapat dalam sampul tersebut adalah "*Beyonce in her own words*" yang memiliki arti, Beyonce dengan perkataannya sendiri. Pada kalimat ini Beyonce ditulis dengan jenis *font serif* yang menampilkan kesan elegan. Beyonce ditulis lebih menonjol dari kata yang lainnya dan berwarna merah. Warna merah disepakati memiliki makna yang berani, secara keseluruhan di dalam teks ini dimaksudkan bahwa Beyonce sebagai diva top dunia yang menyanggah nama besarnya dan berani bersuara tentang kesetaraan. Selain itu Beyonce juga memiliki kekuasaan atau hak penuh untuk menentukan konten termasuk dari foto-foto dan juga caption yang dia tulis sendiri dalam majalah Vogue edisi September 2018.

Majalah Vogue edisi khusus Beyonce ini diterbitkan pada bulan September, dimana bulan September merupakan bulan yang menandai awal musim gugur. Hal ini dibuktikan

dengan salah satu teks yang terdapat pada sampul "*Fall Goes Global, The Looks, Designers, and Stars Redrawing Fashion's Maps*" yang dapat diartikan, awal musim gugur dunia, penampilan, desainer dan bintang menggambar ulang peta mode. Proses pemotretan untuk majalah Vogue edisi September ini dilakukan pada saat bulan Agustus dimana bulan Agustus merupakan pergantian musim panas ke musim gugur sehingga bunga-bunga masih bermekaran. Karakter dari cahaya yang didapat juga terlihat lebih keras dan hangat. Di dalam teks ini diartikan bahwa bagi majalah fashion, edisi September adalah edisi terpenting karena bulan September merupakan Januari di dunia fashion. Di bulan inilah trend sesuai musim berganti, dari *spring/summer* ke *fall/winter*. Brand berlomba-lomba menampilkan *campaign* terbarunya, sekitar 80% majalah edisi September ini dipenuhi oleh iklan.

Tahap konotasi menurut Roland Barthes, dalam tahap menganalisis makna konotasi menggunakan enam cara dalam membaca foto, yaitu *Trick Effect*, *Pose*, *Object*, *Photogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax*. *Trick Effect* (manipulasi foto) dalam foto diatas peneliti tidak menemukan adanya *trick effect*. Fotografer sama sekali tidak mengubah keaslian dari karya foto ini, semua dipotret dengan apa adanya.

*Pose* atau gestur dan sikap tubuh objek, pada foto diatas memperlihatkan Beyonce sebagai model sedang duduk memakai Victorian *dress* berwarna putih dengan posisi kepala dan badan menghadap 3/4 atau serong ke kiri. *Pose* pengambilan gambar juga diambil posisi 3/4 badan, yaitu posisi pada umumnya menghilangkan separuh bagian kaki bawah model hal ini bertujuan agar pakaian, badan dan wajah tidak terganggu dengan tampilan kaki. Beyonce duduk dengan posisi *Duchess Slant*, menurut Myka Meier yang di kutip dari laman website cantika.com menjelaskan bahwa, *Duchess Slant* merupakan pose kaki yang sopan dan sempurna bagi perempuan bangsawan Inggris ketika duduk. *Duchess Slant* adalah pose duduk dengan posisi kaki rapat lurus ke depan atau dimiringkan ke kanan atau kiri, posisi tubuh harus tegak, bahu lurus ke depan, posisi tangan harus dilipat satu di atas yang lain dan letakkan di pangkuan. Duduk dengan posisi *Duchess Slant* ini adalah etika duduk yang diterapkan di anggota kerajaan Inggris, atau dapat disebut juga dengan cara duduk bangsawan.

Objek, objek dalam foto ini memperlihatkan Beyonce sebagai model berkulit hitam sedang duduk mengenakan *dress* berwarna putih bergaya Victorian milik Gucci. Gaya

busana Victorian ini ditandai dengan masa pemerintahan Ratu Victoria pada abad ke-18 dan merupakan salah satu era kerajaan yang paling berpengaruh bagi wanita, karena pada saat itu banyak wanita yang tidak memiliki kesempatan untuk berekspresi. Gaya busana pada era ini, menggunakan korset ketat dan rok lebar dengan penambahhan kerah pada bagian leher. Gaya busana ini kemudian perlahan berubah, wanita dari tingkat sosial lebih tinggi mengenakan busana *dropped shoulder* dan korset ketat dengan gaun berwarna pastel dan rok lebar sebagai pakaian formal di malam hari. Lalu pada tahun 1870-an, gaya busana di era ini kembali berubah. Busana pada era ini lebih mengutamakan kenyamanan namun tetap memperlihatkan gelar dan kekuasaan. Beyonce juga mengenakan bunga segar yang dirangkai menjadi mahkota. Mahkota atau aksesori kepala ini biasa disebut dengan *headpiece*. *Headpiece* atau hiasan kepala sudah sejak dulu dikenakan oleh para wanita Eropa, terutama Inggris sebagai simbol status. *Headpiece* biasanya dikenakan untuk acara formal atau semi formal. *Headpiece* yang dipakai oleh beyonce ini menggambarkan bunga-bunga yang segar dan asri yang identik dengan Afrika. Beyonce menjadi *point of interest* (titik utama) dalam foto ini.

*Photogenia* (teknik foto), memperlihatkan bagaimana teknik pengambilan foto yang dilakukan fotografer. Peneliti melihat bahwa pencahayaan dalam foto diatas menggunakan cahaya alami dan pemotretan dilakukan di luar ruangan. Foto tersebut diambil saat musim panas sehingga cahaya yang didapatkan terlihat hangat, foto diatas diambil pada saat pagi hari dibuktikan dengan bayangan yang tampak masih miring tidak berada di bawah objek. Foto diambil dengan sudut pandang yang sejajar dengan tinggi objek atau disebut juga dengan *eye level*.

*Aestheticism* (estetika) pada foto diatas komposisi yang ditampilkan oleh fotografer yaitu *center* dimana *point of interest* dari karya foto ini berada di tengah frame foto. Komposisi ini juga bisa membuat foto terlihat lebih menarik dan kuat karena hasil foto terlihat seimbang karena *point of interest* berada ditengah. Karya foto diatas dominan berwarna putih yang mempermudah penikmat foto melihat objek yang ditampilkan.

*Syntax*, tahap ini adalah mengamati semua elemen dari sebuah karya. Peneliti menemukan bahwa Tyler Mitchell sebagai fotografer ingin mematahkan stigma tentang seseorang dengan kulit hitam tidak selalu dalam strata sosial rendah, tetapi dapat menjadi seorang pemimpin yang

berkuasa dan dihormati.

### 3. Mitos

Pada karya diatas fotografer mengajak penikmat foto untuk mengamati bahwa, model berkulit hitam memakai busana seperti bangsawan inggris pada era Victoria (1837-1901) dengan posisi duduk ala bangsawan yang biasanya disebut dengan *Duchess Slant* ditambah dengan aksesoris kepala berbentuk rangkaian bunga. Peneliti berasumsi bahwa Tyler Mitchell sebagai fotografer ingin mematahkan stigma tentang seseorang dengan kulit hitam tidak selalu dalam strata sosial rendah. Seseorang dengan kulit hitam juga mampu menjadi seorang pemimpin yang berkelas. Pada karya ini Tyler Mitchell menampilkan seorang model berkulit hitam yang duduk dengan pose ala bangsawan dan memakai busana seperti bangsawan pada era Victoria (1837-1901). Selain itu ditambah dengan aksesoris kepala atau *headpiece* dimana melambangkan status sosial bagi wanita Eropa khususnya Inggris, tetapi pada karya ini Tyler mengubah *headpiece* tersebut identik dengan Afrika yang asri dan banyak ditumbuhi pepohonan.

Setelah dilihat dari beberapa tahap, mitos yang peneliti temukan dari foto diatas adalah mengenai berkembangnya stigma bahwa kulit hitam selalu dipandang dengan strata

sosial yang rendah. Hal ini menjadi masalah bagi sebagian orang di dunia yang terlahir dengan kulit berwarna gelap yang akan merasa tidak percaya diri.

### SIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis karya-karya foto Tyler Mitchel di majalah Vogue edisi September 2018. Karya foto tersebut menampilkan model perempuan dengan kulit hitam yang memakai pakaian bermerk milik desainer ternama. Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap makna denotasi, konotasi dan mitos pada sampul majalah Vogue edisi September 2018, maka didapatkan kesimpulan:

#### a. Makna denotasi

Makna denotasi pada karya fotografer Tyler Mitchell dengan objek Beyonce sebagai model yang digunakan sebagai sampul majalah Vogue edisi September 2018. Beyonce sedang duduk mengenakan *dress* berwarna putih bergaya Victorian milik Gucci dengan pose 3/4. Beyonce mengaplikasikan riasan yang natural tidak terlalu berlebihan yang dipadukan dengan warna kulitnya yang eksotis. Ekspresi yang ditunjukkan datar namun tatapan tetap tajam, kepala Beyonce dihiasai

dengan hiasan kepala berukuran besar yang terbuat dari bunga segar. Mahkota bunga yang dikenakan Beyonce dibuat oleh toko bunga asal Inggris, yaitu Rebel Rebel. *Background* yang ditampilkan berwarna putih polos dengan kain yang dibentangkan, ditambah dengan *shadow* yang keras agar hasil foto terlihat lebih berdimensi.

#### **b. Makna Konotasi**

Makna konotasi pada karya fotografer Tyler Mitchell dengan objek Beyonce sebagai model yang digunakan sebagai sampul majalah Vogue edisi September 2018 yaitu Trick Effect (manipulasi foto) dalam foto tersebut peneliti tidak menemukan adanya trick effect. Pose atau gestur dan sikap tubuh objek, pada foto tersebut memperlihatkan Beyonce sebagai model sedang duduk dengan posisi Duchess Slant, Duchess Slant merupakan pose kaki yang sopan dan sempurna bagi perempuan bangsawan Inggris ketika duduk.

Objek, objek dalam foto ini memperlihatkan Beyonce sebagai model berkulit hitam sedang duduk mengenakan dress berwarna putih bergaya Victorian milik Gucci. *Photogenia* (teknik foto), Foto tersebut diambil saat musim panas sehingga cahaya yang didapatkan terlihat hangat, foto tersebut diambil pada saat

pagi hari dibuktikan dengan bayangan yang tampak masih miring tidak berada di bawah objek.

*Aestheticism* (estetika) pada foto tersebut komposisi yang ditampilkan oleh fotografer yaitu center dimana point of interest dari karya foto ini berada di tengah frame foto. *Syntax*, tahap ini adalah mengamati semua elemen dari sebuah karya. Peneliti menemukan bahwa Tyler Mitchell sebagai fotografer ingin mematahkan stigma tentang seseorang dengan kulit hitam tidak selalu dalam strata sosial rendah, tetapi dapat menjadi seorang pemimpin yang berkuasa dan dihormati. khususnya Inggris, tetapi pada karya ini Tyler mengubah *headpiece* tersebut identik dengan Afrika yang asri dan banyak ditumbuhi pepohonan.

#### **c. Mitos**

Mitos yang ditemukan pada karya foto Tyler Mitchell dengan objek Beyonce pada sampul majalah Vogue edisi September 2018, peneliti berasumsi bahwa Tyler Mitchell sebagai fotografer ingin mematahkan stigma tentang seseorang dengan kulit hitam tidak selalu dalam strata sosial rendah. Seseorang dengan kulit hitam juga mampu menjadi seorang pemimpin yang berkelas. Pada karya ini Tyler Mitchell menampilkan seorang model berkulit hitam yang

duduk dengan *pose* ala bangsawan dan memakai busana seperti bangsawan pada era Victoria (1837-1901). Selain itu ditambah dengan aksesoris kepala atau *headpiece* dimana melambangkan status sosial bagi wanita Eropa khususnya Inggris, tetapi pada karya ini Tyler mengubah *headpiece* tersebut identik dengan Afrika yang asri dan banyak ditumbuhi pepohonan.

Kolaborasi antara fotografer dan model yang sama-sama berkulit hitam membawa inspirasi dan pesan bagi persamaan ras. Tanda-tanda dalam karya foto yang ditampilkan oleh Tyler Mitchell menunjukkan bahwa seseorang dengan kulit hitam mampu menjadi apa yang mereka inginkan tanpa merasa harus terintimidasi oleh ras lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tanda yang muncul pada karya foto seperti kain berwarna putih, rangkaian bunga segar, aksesoris kepala berwarna emas, tangga dan lain sebagainya.

Tyler Mitchell mampu menghadirkan imaji Beyonce yang selalu tampak indah dengan tetap memperhatikan konsep atau tujuan penting dari karya tersebut. Tyler lebih sering menempatkan objeknya pada posisi *center* agar mata langsung terfokus pada objek utama dalam foto.

### **Ucapan Terima Kasih**

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung banyak, dalam memwujudkan skripsi tugas akhir ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D. selaku Penguji Ahli yang telah memberikan saran serta masukan yang membangun selama proses sidang ujian skripsi Tugas Akhir. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya selama proses penyusunan Tugas Akhir. Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya selama proses penyusunan Tugas Akhir pengkajian ini.

### **KEPUSTAKAAN**

Aart Van Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

- Assegaf, Djafar. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: PT Ghalia.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Terjemahan: Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Elemen-elemen Semiotologi*. Terjemahan: Kahfi Nazzarudin. Yogyakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Mitologi*. Terjemahan: Nurhadi, A.Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- College, Maria Regina. 2008. *Kamus Istilah Desain Grafis dan Periklanan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik (2nd)*. Jakarta: Erlangga.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Intrepretasi Tanda dari Semiotika structural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- photographing-his-american-pastoral-86672
- Nast, Conde. (2018) Beyonce in Her Own Words: Her Life, Her Body, Her Heritage. Diakses pada 31 Agustus, 2021, dari <https://www.vogue.com/article/beyonce-september-issue-2018>
- Kustiani, Rini. (2018) Kate Middleton Fasih Lakukan Duchess Slant, Meghan Markle?. Diakses pada 10 Juni, 2022, dari <https://www.cantika.com/read/1101732/kate-middleton-fasih-lakukan-duchess-slant-meghan-markle#:~:text=Duchess%20Slant%20adalah%20pose%20duduk,lutut%20rapat%2C%22%20ujar%20dia>.

### **Pustaka Laman**

- Artforum. (2021) Tyler Mitchell on Photographing his American pastoral. Diakses pada 12 Maret, 2022, dari <https://www.artforum.com/interviews/tyler-mitchell-on->